

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman sekarang ini, banyak orang telah mengenal pasar modal. Setiap tahunnya pasar modal terus mengalami perkembangan dimana ini menunjukkan makin banyaknya investor yang tertarik untuk menanamkan dananya ke dalam perdagangan saham ini. Kebanyakan orang telah beralih dari cara menginvestasikan sejumlah uang yang dimiliki dari menyimpannya dalam bentuk emas, dan uang saja ke bentuk kepemilikan saham suatu perusahaan yang membuat seseorang memiliki hak atas perusahaan tersebut. Ketertarikan investor dalam dunia pasar modal disertai pula dengan tujuan mereka yang ingin memperoleh *return* yang optimal dari penanaman modal yang dilakukannya dalam setiap saham perusahaan yang investor miliki.

Untuk memperoleh *return* yang optimal seperti yang disebutkan sebelumnya, seorang investor harus mampu menentukan dengan tepat dan akurat dalam memilih saham perusahaan yang akan dimodalkannya. Oleh karena hal inilah, investor memerlukan sumber informasi untuk dapat memperoleh keterangan berkaitan dengan saham yang akan dibeli. Kebutuhan investor akan informasi mengenai perusahaan yang ingin dimodalkannya akan mengantarkan mereka untuk berusaha mengumpulkan informasi terbaik.

Sumber informasi yang dapat membantu adalah informasi keuangan dan informasi non keuangan. Laporan keuangan terdiri dari 5 bagian yaitu neraca,

laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, catatan atas laporan keuangan dan laporan arus kas. Sedangkan untuk informasi non keuangan terdiri dari informasi *underwriter*, auditor independen, konsultan hukum, nilai penawaran saham yang ditawarkan, umur perusahaan dan lainnya.

Secara umum informasi keuangan dan non keuangan ini memberikan gambaran kepada setiap investor dalam menentukan pilihan investasi terbaik. Namun untuk laporan keuangan, tidak jarang informasi yang terkandung di dalamnya sulit untuk dibaca bagi mereka. Pada akhirnya mengakibatkan investor terkadang mengambil keputusan untuk mencari orang dalam hal membantu membacakan informasi yang ada. Di lain pihak laporan keuangan merupakan suatu data historis padahal sebenarnya investor lebih mengarah pada prospek masa depan kondisi perusahaan. Sehingga kebanyakan investor, akan cenderung mencari alternatif lain dalam kaitannya untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menentukan saham yang akan didanai, salah satunya dengan membaca perkiraan laba.

Perkiraan laba adalah informasi yang memberikan gambaran hasil usaha yang berupa laba dan keadaan keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Para investor akan lebih menyukai untuk membaca perkiraan laba yang ringkas menjelaskan laba yang mungkin didapat perusahaan di masa depan dan kondisi keuangan perusahaan itu sendiri. Sehingga hal inilah yang menyebabkan perkiraan laba lebih dipilih dibandingkan informasi dari laporan keuangan dan non keuangan lainnya. Selain itu perkiraan laba sendiri merupakan prospektus yang dibuat oleh manajemen dengan menggunakan data-data ditahun sebelumnya

untuk memberikan gambaran perkiraan laba yang akan diperoleh di masa yang akan datang. Sebagai pihak internal dalam perusahaan, manajemen semestinya akan memberikan informasi yang lebih akurat dibandingkan jika perkiraan laba dibuat oleh pihak luar.

Pada umumnya, perusahaan akan mengeluarkan perkiraan laba ketika akan melakukan IPO (*Initial Public Offering*) di pasar modal. Investor dapat menemukan perkiraan laba yang disusun oleh manajemen perusahaan bersangkutan dalam prospektus yang dikeluarkan oleh perusahaan yang melakukan *listing*. Perkiraan laba dapat ditemui pada bagian analisis dan pembahasan oleh manajemen di dalam prospektus, namun karena perkiraan laba masih merupakan pengungkapan sukarela, maka tidak semua perusahaan mengeluarkan informasi ini. Dalam hal mengungkapkan perkiraan keuangan, perusahaan perlu mempersiapkan dengan seksama dan objektif dan didasarkan pada asumsi yang layak. Bagi investor yang sangat berkepentingan dengan informasi berkaitan dengan perusahaan yang IPO di pasar modal, adanya informasi berupa perkiraan laba akan membantu mereka dalam mengambil keputusan investasi, karena didalam laba yang diramalkan terdapat nilai yang menarik perhatian berupa perencanaan dan usaha mengurangi ketidakpastian mengenai kegiatan usaha perusahaan dimasa yang akan datang.

Namun terkadang, prediksi yang dibuat oleh manajemen ini sering kali *overestimated* (memprediksi terlalu tinggi) dan juga *underestimated* (memprediksi terlalu rendah). Menurut Leni Indahsari (2007: 43) ramalan laba tidak dapat dicapai mungkin dikarenakan pertimbangan atau asumsi yang telah

diperhitungkan tidak sesuai dengan kenyataan. Perkiraan laba tidak hanya memberikan manfaat bagi investor, karena bagi perusahaan sendiri, dengan dikeluarkannya perkiraan laba mampu mengurangi ketidakyakinan investor terhadap perusahaan bersangkutan dan meningkatkan keinginan dari para investor untuk menanamkan modalnya pada saham perusahaan tersebut.

Dalam suatu perusahaan, perkiraan laba dapat dipengaruhi oleh adanya pemanfaatan aset. Sugiri dan Riyono (2001) dalam Fitri Ismiyanti dan Rohmad Fuad Armansyah (2010: 30) menyatakan bahwa *total asset* atau disebut juga aktiva merupakan sumber-sumber ekonomis yang dimiliki oleh perusahaan dan masih memberikan manfaat di masa yang akan datang. Dengan masih adanya nilai manfaat dari aset-aset di masa depan akan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi manajemen untuk membuat peramalan laba, sebab aset-aset tersebut dapat menunjang berbagai kinerja perusahaan untuk memperoleh laba.

Sebagai komponen yang penting, aset menjadi bagian yang tidak terpisahkan ketika suatu perusahaan akan meningkatkan struktur modalnya. Aset-aset tersebut dapat dimanfaatkan dalam bentuk jaminan atas sumber dana yang akan diperoleh. Jika dilihat dari sisi struktur modal, ukuran perusahaan mampu memberikan sinyal bahwa perusahaan dengan aset yang besar akan memiliki prospek yang bagus dan akhirnya dapat menghasilkan laba yang benefit. Menurut Bathke et. al., dalam Leni (2007: 21) ada beberapa fakta dan literatur yang mengatakan bahwa semakin besar perusahaan cenderung memiliki laba yang stabil dan karena itu manajemen memiliki kesempatan yang lebih baik untuk membuat ramalan yang akurat.

Aset sering kali juga dikaitkan dalam hal menilai tingkat likuiditas suatu perusahaan. Tingkat likuiditas melalui *current ratio* dapat digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan membayar hutang yang harus segera dipenuhinya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Menurut Henry Simamora (1999: 363) dalam Leni Indahsari (2007: 22), rasio lancar yang rendah dapat berarti bahwa perusahaan tidak akan sanggup melunasi utang jangka pendeknya dalam kondisi darurat. Dengan kata lain, perusahaan yang tidak likuid akan kesulitan dalam menjalankan kegiatan operasinya sehingga otomatis manajemen akan sulit dalam menentukan perkiraan laba.

Penggunaan aset tidak terbatas hanya pada likuidnya suatu perusahaan, dalam suatu usaha keterlibatan aset juga dapat dilihat dari sisi aktivitas perusahaan dalam menjalankan dan mengelola kegiatan usaha. Aktivitas perusahaan tentunya menjadi pertimbangan manajemen berikutnya dalam memprediksi laba di masa yang akan datang, apalagi aktivitas perusahaan adalah kegiatan rutin yang pasti dijalankan dalam suatu pengoperasian bisnis. Penjualan merupakan salah satu aktivitas berkaitan dengan kinerja usaha yang melibatkan aset dalam praktiknya. Tidak sedikit aset yang dikontribusikan dalam kegiatan penjualan demi mencapai laba perusahaan. Sehingga dipilihlah *total assets turn over ratio* untuk ditambahkan dalam penelitian ini sebagai indikator lain yang sekaligus membedakan dari penelitian terdahulu serta mungkin berpengaruh terhadap perkiraan laba. Dedy Kusmayadi (2008: 2) menyebutkan bahwa meningkatnya tingkat perputaran *assets* akan memungkinkan peningkatan perolehan laba operasional. Dengan adanya laba operasional yang tinggi akan memberikan

gambaran bagi manajemen, dan pada akhirnya dapat membantu mereka dalam membuat perkiraan laba yang menguntungkan. Tentunya selama aktivitas perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang telah membahas mengenai ketepatan ramalan laba. Penelitian empiris tersebut diantaranya telah dilakukan oleh Meily & Indriantoro (1999) dengan hasil bahwa hanya penjamin emisi yang berpengaruh signifikan dengan ketepatan perkiraan laba, sedangkan variabel interval waktu, besaran perusahaan, umur perusahaan, auditor, rasio *lverage* tidak berpengaruh secara signifikan. Berikutnya dari hasil penelitian Hairany Majid (2001) yang memakai variabel independen berupa interval waktu, auditor, umur perusahaan, dan tingkat *lverage*, hanya interval waktu dan tingkat *lverage* yang berpengaruh terhadap ketepatan perkiraan laba. Selanjutnya Dita Andreane (2003) diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan dan rasio *lverage* berpengaruh terhadap ketepatan perkiraan laba, sedangkan periode interval waktu, reputasi penjamin emisi, dan reputasi auditor tidak memiliki pengaruh. Juga ada penelitian dari Mita Stiograha dan Riyatno (2004), mereka memperoleh hasil interval waktu, dan tingkat *lverage* berpengaruh terhadap perkiraan laba. Untuk umur perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh. Kemudian Leni Indahsari (2007), berdasarkan hasil penelitiannya hanya variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan perkiraan laba. Diikuti pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Meriana (2011), dalam penelitian yang dilakukannya, empat variabel independen yang dijadikan sebagai variabel yang mempengaruhi, yaitu ukuran perusahaan,

umur perusahaan, *current ratio* dan *debt to equity ratio*, semuanya tidak terbukti mempengaruhi ketepatan perkiraan laba.

Dari penelitian-penelitian yang ada tersebut, nampak jelas bahwa terdapat hasil yang tidak konsisten mengenai variabel yang dapat mempengaruhi ketepatan perkiraan laba. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh periode waktu yang mereka ambil dalam melakukan penelitian, karena ada beberapa penelitian yang mengambil periode penelitian pada masa krisis ekonomi, seperti Mita dan Riyatno (2004), dan ada penelitian pada kondisi perekonomian yang stabil, seperti penelitian Leni Indahsari (2007). Selain itu juga, pada penelitian yang dilakukan Meily & Indriantoro (1999), H. Majid (2001), dan Dita Andreane (2003) terkesan lebih kompleks dibandingkan dengan penelitian-penelitian selanjutnya. Hal ini dikarenakan penggunaan variabel *dummy* pada variabel independennya, dimana peneliti memakai variabel yang bersifat kualitatif sehingga perlu diubah menjadi kuantitatif agar dapat diolah, seperti penjamin emisi dan auditor.

Penelitian terdahulu juga masih kurang dalam menggunakan rasio-rasio keuangan lain yang mungkin saja dapat dijadikan indikator. Karena dari beberapa penelitian tersebut hanya dipergunakan rasio keuangan berupa *current ratio*, *debt to equity ratio* dan rasio *lverage* sebagai faktor yang mempengaruhi. Selain itu, variabel yang dipakai juga kurang melibatkan harta perusahaan, padahal harta merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam hal menghasilkan laba. Oleh karena memperhitungkan hal-hal tersebut diatas, maka penelitian akan menggunakan variabel yang berhubungan dengan pemanfaatan aset dimana terdapat dua variabel independen dari penelitian-penelitian sebelumnya yang

memiliki hubungan dengan pemanfaatan aset, yaitu ukuran perusahaan, dan *current ratio*. Penelitian ini juga akan menambahkan satu variabel yaitu *total assets turn over ratio* sebagai indikator yang sekaligus membedakan dengan penelitian sebelumnya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang ada, maka ketepatan perkiraan laba akan diteliti dengan memakai beberapa variabel yang didasarkan pada pemanfaatan aset terhadap perkiraan laba, yaitu ukuran perusahaan, *current ratio*, dan *total assets turn over ratio*. Adapun rumusan masalah yang timbul, yaitu:

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel ukuran perusahaan terhadap ketepatan perkiraan laba?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel *current ratio* terhadap ketepatan perkiraan laba?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan dari *total assets turn over ratio* terhadap ketepatan perkiraan laba?
4. Apakah variabel ukuran perusahaan, *current ratio* dan *total assets turn over ratio* secara simultan mempengaruhi ketepatan perkiraan laba?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap ketepatan perkiraan laba.

2. Untuk membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *current ratio* terhadap ketepatan perkiraan laba.
3. Untuk membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *total assets turn over ratio* terhadap ketepatan perkiraan laba.
4. Untuk membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan, *current ratio*, dan *total assets turn over ratio* terhadap ketepatan perkiraan laba secara bersama-sama.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Untuk pihak perusahaan diharapkan dapat mempertimbangkan penggunaan ukuran perusahaan, *current ratio* dan *total assets turn over ratio* sebagai dasar ketika membuat prediksi sehingga dapat mencapai ketepatan ramalan laba.
2. Untuk pihak investor diharapkan dapat mengetahui kontribusi dari variabel ukuran perusahaan, *current ratio* dan *total assets turn over ratio* terhadap ketepatan ramalan laba sehingga dapat mengambil keputusan investasi terbaik pada sejumlah saham di perusahaan yang pertama kali diperdagangkan di pasar perdana.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika berisikan mengenai gambaran umum tentang isi dari setiap bagian dalam penulisan ini. Bagian-bagian dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bagian ini dijelaskan mengenai Latar Belakang dilakukannya penelitian, Rumusan Masalah, Hipotesis, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II. LANDASAN TEORI

Pada bab kedua ini, berisikan tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan. Teori-teori tersebut adalah dasar yang dipakai untuk menjelaskan penelitian, hingga pada akhirnya dapat memberikan pernyataan yang mampu mengarahkan pada hubungan dari variabel independen terhadap dependennya.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan uraian tentang Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel, Data Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data, serta Ternik Analisis Data.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Disini akan dibahas mengenai penyelesaian masalah penelitian. Metode uji regresi yang dipakai untuk menguji hipotesis akan diuraikan di bab ini. Disini juga akan menguraikan hasil yang

diperoleh dari uji asumsi klasik yang dilakukan sebelum pengujian hipotesis dilakukan.

BAB V. PENUTUPAN

Bagian ini berisikan hasil akhir yang dicapai dalam melakukan penelitian. Disini juga disertakan pula dengan saran-saran terhadap penelitian selanjutnya maupun pihak-pihak berkepentingan terkait dengan perkiraan laba.